
**DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

**M Doni Permana Putra¹
I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra²
Bayu Pasupati³**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati – Denpasar

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia Y.A.I – Jakarta

E-mail: donipermana@unmas.ac.id

Abstrak: Perataan laba merupakan proses yang dilakukan oleh manajer agar laba yang dilaporkan nampak stabil dari tahun ke tahun, dalam arti tidak mengalami kenaikan yang sangat tinggi tetapi juga tidak mengalami penurunan yang sangat tajam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dan menguji faktor-faktor determinan yang mempengaruhi praktik perataan laba yang terdiri dari *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori dengan hubungan kausal efek dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini melibatkan 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tiga tahun periode pengamatan. Penentuan sampel dengan purposive sampling diperoleh 141 data observasi. Analisis penelitian menggunakan teknik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Kualitas audit tidak mempengaruhi praktik perataan laba, dan variabel ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Kata kunci: Praktik Perataan Laba, *Leverage*, Kepemilikan Institusional

Abstract: *Income smoothing is a process carried out by managers so that the reported earnings appear stable from year to year, in the sense that they do not experience a very high increase but also do not experience a very sharp decline. This study aims to obtain empirical data and examine the determinants of factors that affect the income smoothing practice consisting of Leverage, Institutional Ownership, and Audit Quality. This research is an explanatory type of science with a causal effect relationship using a quantitative approach. The sample of this study involved 47 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in a three-year observation period. Determination of the sample using purposive sampling obtained 141 observation data—the research analysis used logistic regression techniques. The results showed that leverage has a positive effect on income smoothing practices, while institutional ownership negatively affects income smoothing practices. Audit quality does not affect income smoothing practices, and the firm size variable does not function as a control variable in this study.*

Keywords: *Practices of Income Smoothing, Leverage, Institutional Ownership*

PENDAHULUAN

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis melatarbelakangi pihak untuk terpacu dan berkewajiban dalam menunjukkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya, dimana baik atau buruknya kinerja tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan di pasar bursa dan menjadikan alasan kuat untuk investor dalam

berinvestasi atau bahkan menarik investasi mereka dari perusahaan tersebut (Kusumo, 2016, hal. 1). Banyak investor yang perhatiannya sering terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Pentingnya informasi keuangan seperti menganalisis investasi, memutuskan akan memberikan pinjaman atau tidak, dan memutuskan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan usaha, sangat penting bagi para pemangku kepentingan. Di samping itu, organisasi audit menghadapi tekanan yang cukup besar untuk menyampaikan laporan keuangan karena persaingan bisnis yang semakin ketat (Husain & Rini, 2020). Manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh *principal* untuk mengelola bisnis perusahaan seringkali merasa terbebani berat dalam menghadapi tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek. Tekanan-tekanan ini pada akhirnya akan memaksa manajemen untuk selalu melakukan perubahan-perubahan strategi bisnis, misalnya dengan menggunakan praktik Internet Financial Reporting untuk membantu perusahaan menyederhanakan dan memperluas penyebaran informasi keuangan serta mengurangi biaya agen biro, serta bentuk manajemen kepada pemegang saham (Budianto, 2017) atau di sisi lain melalui mekanisme atau praktik *earnings management* dalam proses pelaporan keuangannya. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah tindakan peralatan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*) (Armeliza, 2019). Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan khususnya pihak eksternal (Yatri, 2019). Pentingnya informasi laba tercantum secara jelas dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 25 yaitu laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Praktik perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan.

Informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*). Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Algery, 2013). Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Di sisi lain, investor akan menarik diri dari pasar saham sepenuhnya atau memindahkan uang mereka ke apa yang mereka anggap ke tujuan perusahaan yang berkualitas tinggi (Pasupati, 2020).

Leverage menjadi alternatif perusahaan untuk menggunakan sumber utang atas pendanaannya dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rahmazaniati, 2019). *Leverage* diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan Indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan melunasi kewajiban tersebut melalui kepemilikan aset. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula

sehingga kreditur sering memperhatikan tingkat risiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil hal ini yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko ini dengan berupa menstabilkan tingkat laba dengan berbagai teknik, seperti dengan praktik *income smoothing* (Yatri, 2019).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme peninjauan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan (Pratama, Hasan, & Diyanto, 2016). Kepemilikan institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku manajemen laba setelah menemukan hubungan negatif antara nilai absolut akrual diskresioner sebagai proksi untuk manajemen laba dan tingkat kepemilikan institusional. Namun, ada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang biasanya berfokus pada pendapatan saat ini. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan mengelola laba.

Audit yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan yang diaudit. Kecakapan auditor merupakan kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Apabila auditor dapat mengurangi salah saji laporan keuangan maka kepercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor (Herastivitasurya, 2018). Persoalan khusus terkait kualitas audit dihadapi auditor eksternal yang juga terkadang begitu saja menerima penilaian dari auditor yang lain tanpa memeriksa kualitas dari auditor yang menyusun laporan tersebut, hal ini berdampak pada perbedaan ketaatan dan memunculkan beberapa persepsi terkait kualitas jasa audit secara khusus dalam praktiknya di Indonesia (Ridwan & Husain, 2017).

Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitif terhadap praktik perataan laba (Watts & Zimmerman, 1986). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat daripada pemegang sahamnya agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini juga diperkuat dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Azhara, Nazar, & Kurnia, 2018).

Oviani (2014) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Marpaung dan Latrini tahun 2014 juga menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sebaliknya, kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Kharisma dan Agustina tahun 2015 meneliti tentang analisis pengaruh mekanisme Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap Perataan Laba di Perusahaan Manufaktur tahun 2011-2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Kuswara

(2016) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kepemilikan institusional, dan jenis industri terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian sebelumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain ini akan menyebabkan investor dan kreditur mengalami kesalahan dalam mengambil langkah untuk berinvestasi, dimana mereka akan cenderung menginvestasikan kekayaan mereka pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Pengukuran kualitas audit secara akademis memang sulit untuk ditetapkan yang oleh karenanya diperlukan definisi, tujuan, fungsi, proses, dan berbagai pendekatan spesifik lainnya untuk menjawab output tersebut dan diukur dengan data dalam suatu bilangan (Husain, 2019), sehingga dalam teori terapan atau dalam penelitian empiris yang akan datang dapat digunakan sebagai acuan untuk dikaji lebih lanjut. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan memiliki kualitas audit yang tinggi sementara perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* memiliki kualitas audit yang rendah (Marpaung & Latrini, 2014) yang dibuktikan dengan signifikannya kualitas audit pada praktik perataan laba.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi, maka dari itu perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Dari deskriptif mengenai perusahaan manufaktur tersebut maka tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut dalam menguji kembali mengenai determinan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Regulator untuk mengidentifikasi teknik yang digunakan perusahaan dalam hal perataan laba, serta pengetahuan bagi investor dan calon investor terhadap laba yang diumumkan perusahaan dan risiko investasi dalam konteks perataan laba yang dieksekusi perusahaan.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Teori Agensi

Hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut menurut Jansen dan Mecling (1976). Menurut Scott (2015:340), konsep ini mendefinisikan hubungan antara *principal* dan *agent* dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas berdasarkan kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan tersebut yang kedua kepentingan di atas dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena kecenderungan manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai dengan kepentingannya (Ichsany & Husain, 2018). Penjelasan mengenai konsep perataan laba menggunakan manajemen laba ini didasari oleh pendekatan teori keagenan yang terkait dengan kontrak keagenan antara prinsipal dengan

manajemen perusahaan. Pemilik akan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik.

Definisi dan Konsep Perataan Laba

Keuntungan adalah salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lain, yaitu pertumbuhan berkelanjutan (*going concern*) dan tanggung jawab sosial (Grigoris, 2016). Menurut PSAK Nomor 25 tahun 2013, laba dapat didefinisikan sebagai unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya. Laba merupakan salah satu komponen yang berfungsi dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan untuk pedoman bagi pemangku kepentingan.

Perataan laba merupakan proses yang dilakukan oleh manajer. Menurut Samuel R. Hepworth (1953), perataan laba merupakan cara bagaimana laba yang akan dilaporkan terlihat stabil dari tahun ke tahun, dalam arti tidak meningkat sangat pesat tetapi juga tidak mengalami penurunan yang sangat tajam. Perataan laba memiliki tujuan dan dinyatakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah karena untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pemangku kepentingan serta dapat memprediksi laba pada masa depan, mengidentifikasi kemampuan manajemen dengan persepsi pihak eksternal serta sebagai fungsi kompensasi bagi pihak manajemen.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan struktur perusahaan dan hubungannya atas karakteristik yang dapat diklasifikasikan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut IAI (2013), total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu yang digunakan oleh para akademisi yang menggambarkan struktur perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur aset yang besar akan lebih diperhatikan oleh investor, pemerintah, kreditur, dan pihak lainnya.

Leverage

Menurut Brigham dan Houston (2013), rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan tidak memiliki *leverage*, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan modal sendiri atau tanpa menggunakan utang (Lenka, 2017). Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan, sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Dari struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau utang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga, yang harus dibayar tanpa memperdulikan laba perusahaan. Masalah *leverage* baru timbul ketika perusahaan menggunakan dana dengan konsekuensi adanya beban tetap. Pemegang saham akan menghadapi risiko bisnis yaitu ketidakpastian laba di masa mendatang. Keputusan investasi inilah menyangkut masa depan bersifat tidak pasti. Dengan demikian, perdagangan

ekuitas diartikan sebagai penggunaan dana disertai biaya tetap yang dalam penggunaannya dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap tersebut. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya berupa beban bunga, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahanya (PwC, 2011, hal. 3).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh suatu lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar & Utama, 2006). Kepemilikan institusional dalam mekanisme *corporate governance* bertujuan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal yang bermakna dalam proses monitoring. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba (Elisetiawati & Artinah, 2016). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Kualitas Audit

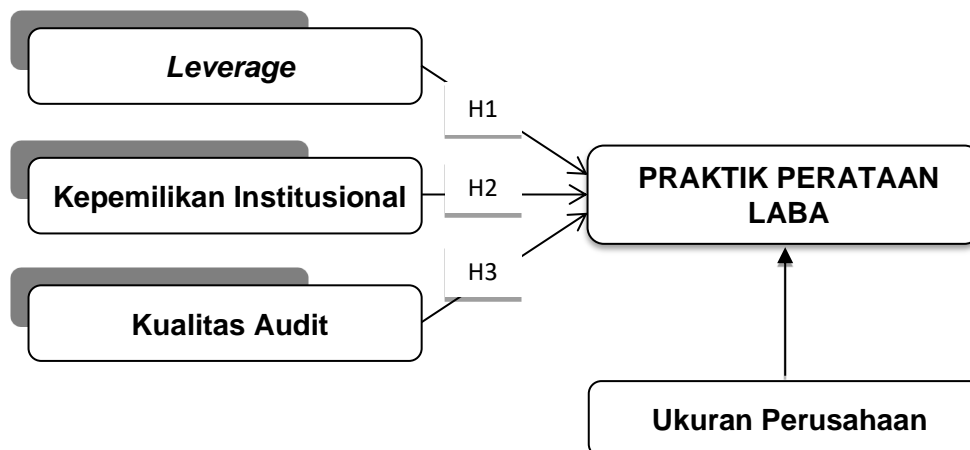
Jensen dan Meckling (1976), pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham membutuhkan informasi yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut didapat dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Auditor diharapkan mampu meminimalisasi terjadinya manajemen laba dan segala kecurangan yang dilakukannya demi membuat kesan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat terlihat baik (Christiani & Nugrahanti, 2014). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Kinerja auditor juga ditentukan oleh komitmen perusahaan serta perilaku disfungsi audit (Putra, Widanaputra, Ramantha, & Gayatri, 2020).

Kualitas audit tidak dapat diobservasi secara langsung. Proksi lain dari kualitas auditor adalah *auditor Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok *The Big Four*. Kelompok ini memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam kelompok *non-big four*. Lebih lanjut, dengan membandingkan dengan honorarium audit dengan pengkategorian *big-four* juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua pengukuran tersebut (Husain & Syniuta, 2020). Kedua pengukuran ini menggambarkan bagaimana reputasi dari suatu auditor atau kantor akuntan publik jika suatu auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan dan auditor tersebut akan menghilang dengan sendirinya.

Model Penelitian

Framework atau kerangka kerja berpikir diturunkan ke dalam model logika IPO (*input-process-output*) (Sani, Pusparini, Rizal, Khristiana, Zailani, & Husain, 2020). Input ini berupa data sekunder yang diambil dari studi literatur dan laporan keuangan auditan pada masing-masing *website* resmi perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses dilaksanakan berbantuan teknik statistik inferensial dengan metode analisis regresi logistik. Output yang diharapkan yaitu Praktik Perataan Laba menggunakan Indeks Eckel. Logika IPO

ini dalam istilah penelitian akademis berupa model penelitian yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *debt-covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menganggap perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akibat jumlah utang yang lebih besar dibandingkan asetnya, dimana adanya dugaan pihak manajemen untuk melakukan perataan laba karena diancam *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) sehingga perusahaan cenderung untuk menghindari terjadinya perjanjian utang dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula investor menghadapi risiko tersebut sehingga akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan akibatnya perusahaan cenderung untuk meratakan laba (Yatri, 2019). *Leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak memperoleh pendapatan dari pengguna dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Penggunaan utang ini akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal. Nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi utang dalam strukturnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan utang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan utang tersebut. Penelitian yang dilakukan (Prasetya & Rahardjo, 2013) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian (Kuswara, 2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hipotesis alternatif kedua dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Praktik Perataan Laba

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu teknik untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi *agent* (manajemen). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik (Kusumo, 2016). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan

oportunistik manajer. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya. Penelitian (Suryani & Damayanti, 2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hipotesis alternatif ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap Praktik Perataan Laba

Konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis (Prasetyo, 2017). Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak - pihak berkepentingan. Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntanpublik. Reputasi yang dimiliki oleh KAP *Big Four* yaitu auditor akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Hal ini membuat auditor cenderung tidak independen ketika mendeteksi perataan laba. Penelitian (Marpaung & Latrini, 2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong kategori *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Non *Big Four*. Penelitian (Kharisma & Agustina, 2015) dengan temuan hasil bahwa bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hipotesis alternatif keempat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit Berpengaruh Negatif terhadap Praktik Perataan Laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa konsep paradigma berpikir yang berdasarkan pada positivism, dimana pendekatan ini berfungsi untuk meneliti pada objek populasi atau sampel tertentu, dengan analisis data statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017, hal. 11). Penelitian ini merupakan tipe eksplanasi ilmu dengan bentuk hubungan causal effect yang bertujuan untuk mencari penjelasan untuk membuktikan hipotesis (Supranto & Limakrisna, 2019, hal. 3). Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan auditor independen dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun yang diakses melalui situs BEI www.idx.co.id dan pojok bursa Universitas Mahasaraswati. Sumber data diperoleh juga dari Indonesia Capital Market

Directory (ICMD) dan dari website resmi masing-masing perusahaan. Metode penentuan sampel digunakan non probability sampling dengan teknik purposive yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017, p. 118) (Sugiyono, 2014:118).

Kriteria pada penelitian ini ditetapkan: (1) seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan atau menerbitkan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut pada 3 (tiga) tahun periode pengamatan. (3) Perusahaan manufaktur dalam periode pengamatan tidak mengalami kerugian berturut-turut, karena yang diperlukan adalah informasi laba sehingga perusahaan yang mengalami kerugian tidak dijadikan sampel penelitian. (4) Perusahaan manufaktur menyajikan laporan dalam mata uang rupiah. (5) Tidak melakukan merger selama periode pengamatan. Sampel akhir diperoleh sebanyak 47 (empat puluh tujuh) perusahaan.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

| No | Nama Perusahaan | Kode |
|----|-----------------------------------|------|
| 1 | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | AISA |
| 2 | PT Argha Karya Prima Industry Tbk | AKPI |
| 3 | PT Asahimas Flat Glass Tbk | AMFG |
| 4 | PT Astra Otoparts Tbk | AUTO |
| 5 | PT Beton Jaya Manunggal Tbk | BTON |
| 6 | PT Budi Starch and Sweetener Tbk | BUDI |
| 7 | PT Cahaya Kalbar Tbk | CEKA |
| 8 | PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk | CPIN |
| 9 | PT Delta Djakarta Tbk | DLTA |
| 10 | PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk | DPNS |
| 11 | PT Darya Varia Laboratoria Tbk | DVLA |
| 12 | PT Ekadharma Internasional Tbk | EKAD |
| 13 | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | ICBP |
| 14 | PT Champion Pasific Indonesia Tbk | IGAR |
| 15 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk | INDF |
| 16 | PT Indospring Tbk | INDS |
| 17 | PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk | INTP |
| 18 | PT Jembo Cable Company Tbk | JECC |
| 19 | PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk | JPFA |
| 20 | PT Kimia Farma Tbk | KAEF |
| 21 | PT KMI Wire and Cable Tbk | KBLI |
| 22 | PT Kabelindo Murni Tbk | KBLM |
| 23 | PT Kalbe Farma Tbk | KLBF |
| 24 | PT Lion Metal Works Tbk | LION |
| 25 | PT Lionmesh Prima Tbk | LMSH |
| 26 | PT Merck Indonesia Tbk | MERK |
| 27 | PT Multi Bintang Indonesia Tbk | MLBI |
| 28 | PT Mayor Indah Tbk | MYOR |
| 29 | PT Nippres Tbk | NIPS |
| 30 | PT Pelangi Indah Canindo Tbk | PICO |
| 31 | PT Pyridam Farma Tbk | PYFA |
| 32 | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | ROTI |

| | | |
|----|--|------|
| 33 | PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk | SCCO |
| 34 | PT Sekar Laut Tbk | SKLT |
| 35 | PT Holcim Indonesia Tbk | SMCB |
| 36 | PT Semen Gresik Tbk | SMGR |
| 37 | PT Selamat Sempurna Tbk | SMSM |
| 38 | PT Indo Acidatama Tbk | SRSN |
| 39 | PT Siantar Top Tbk | STTP |
| 40 | PT Mandom Indonesia Tbk | TCID |
| 41 | PT Surya Toto Indonesia Tbk | TOTO |
| 42 | PT Trisula Internasional Tbk | TRIS |
| 43 | PT Trias Sentosa Tbk | TRST |
| 44 | PT Tempo Scan Pasific Tbk | TSPC |
| 45 | PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk | ULTJ |
| 46 | PT Nusantara Inti Corpora Tbk | UNIT |
| 47 | PT Unilever Indonesia Tbk | UNVR |

Sumber: Data BEI

Variabel Independen

Leverage menunjukkan penilaian kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Subramanyam, 2014, p. 570). Variabel Leverage (DER) menjadi variabel independen pertama 'dinotasikan X1' yang diukur menggunakan total debt to equity ratio yaitu membandingkan keseluruhan kewajiban dan ekuitas pemegang saham perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dibandingkan dengan seluruh modal atas saham perusahaan yang beredar (Abor & Fiador, 2013). Variabel Kepemilikan Institusional menjadi variabel independen kedua "dinotasikan X2".

$$INS = \frac{\text{Institutional Share Ownership}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Kualitas Audit diukur berdasarkan pengkategorian laporan auditor independen dalam opini audit apakah diaudit oleh kriteria Kantor Akuntan Publik dengan Big Four atau non-Big Four. Variabel Kualitas Audit menjadi variabel independen ketiga 'dinotasikan X3'. Pengukuran menggunakan variabel dummy, yaitu:

$$AQ = \text{Big Four Category}$$

(DeAngelo, 1981; Christensen, Glover, Omer, & Shelley, 2016; Husain & Syniuta, 2020).

Dasar pengambilan keputusan, yaitu dinotasikan dengan "0" apabila perusahaan diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) selain Big Four dan "1" apabila perusahaan diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) Big Four

Variabel Dependen

Menurut Norm Eckel (1981:29), bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba (Almeida, Neto, Bastianello, & Moneque, 2012). Variabel Dependen dalam penelitian ini 'dinotasikan Y' adalah status perataan

laba menggunakan Indeks Eckel yang berfungsi untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak.

$$\text{Indeks Perataan Laba Eckel} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

dimana:

ΔI : perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

CV : koefisien variasi

(Eckel, 1981; Almeida, Neto, Bastianello, & Moneque, 2012; Oviani, Wijaya, & Sjahrudin, 2014)

Dasar pengambilan keputusan, yaitu: apabila Indeks Eckel >1 maka perusahaan adalah bukan perata laba dan di beri nilai 0 dan apabila Indeks Eckel <1 maka perusahaan melakukan perata laba dan diberi nilai 1.

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya yang diukur berdasarkan nilai tertentu. Ukuran perusahaan pada penelitian ini difungsikan sebagai variabel control 'dinotasikan C'.

$$LNTA = \ln(\text{Total Asset})$$

(Oviani, Wijaya, & Sjahrudin, 2014; Azhara, Nazar, & Kurnia, 2018).

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul (Sugiyono, 2017, hal. 147). Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji kelayakan model regresi (*goodness* dan *overall model fit*), dan uji hipotesis penelitian (Ghozali, 2017). Uji hipotesis menggunakan *logistics regression analysis* yaitu pendekatan analitik yang cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non-metrik). Uji hipotesis pada penelitian ini merumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 C + e$$

Keterangan:

Y = Praktik Perataan Laba

A = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing faktor

X1 = *Leverage*

X2 = Kepemilikan Instusional

X3 = Kualitas Audit

C = Ukuran perusahaan

e = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian multikolineatitas ditujukan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Teknik melihat skor matrik korelasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini melakukan perataan laba (1) dan tidak melakukan (0). Pada model yang

disempurnakan, maka semua kasus akan ada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

| | Constant | X1 | X2 | X3 | C |
|-----------------|----------|--------|--------|--------|--------|
| Step 1 Constant | 1,000 | -0,100 | -0,657 | -0,579 | -0,906 |
| X1 | -0,100 | 1,000 | 0,097 | -0,056 | -0,062 |
| X2 | -0,657 | 0,097 | 1,000 | 0,299 | 0,315 |
| X3 | -0,579 | -0,056 | 0,299 | 1,000 | 0,501 |
| C | -0,906 | -0,062 | 0,315 | 0,501 | 1,000 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak adanya nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius untuk variabel bebas.

Hasil Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 5,120 | 8 | 0,745 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 5,120 dengan skor signifikansi sebesar 0,745 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Pengujian kelayakan model selanjutnya regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terjadi penurunan *Likelihood (-2LL)* hal ini menunjukkan model regresi yang baik dengan kata model yang dihipotesakan fit dengan data.

Tabel 4
Hasil Uji Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

| | |
|---|---------|
| -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Blok Number = 0) | 193,869 |
| -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Blok Number = 1) | 178,921 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai -2LL awal adalah 193,869. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 178,921. Penurunan *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan cocok dengan data.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian awal dilihat dengan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 5

Hasil Uji Nagelkerke R Square

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 178,921 ^a | 0,101 | 0,135 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa skor *Nagelkerke R Square* adalah 0,135 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah hanya 13,5 persen, sedangkan sisanya 86,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan praktik perataan laba oleh perusahaan.

Tabel 6
Hasil Uji Classification Table

| | Observed | Predicted | | | |
|-------|--------------------|-----------|------|--------------------|------|
| | | Y | | Percentage Correct | |
| | | 0,00 | 1,00 | | |
| Step1 | Y | 0,00 | 25 | 38 | 39,7 |
| | | 1,00 | 10 | 68 | 87,2 |
| | Overall Percentage | | | | 66,0 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 87,2 persen sebanyak 68 observasi dari total 78 data observasi. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memungkinkan perusahaan tidak melakukan perataan laba sebesar 39,7 persen, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 25 observasi dari total 63 data observasi yang melakukan perataan laba.

Tabel 7
Hasil Uji Wald

| | B | S.E | Wald | df | Sig. | Exp (B) |
|-------------------|--------|-------|-------|----|-------|---------|
| Step X1 | 0,010 | 0,003 | 9,859 | 1 | 0,002 | 0,990 |
| 1 ^a X2 | -0,763 | 0,338 | 3,847 | 1 | 0,049 | 0,992 |
| X3 | -0,096 | 0,419 | 0,053 | 1 | 0,819 | 0,908 |
| C | -0,036 | 0,112 | 0,103 | 1 | 0,748 | 0,965 |
| Constant | 2,196 | 2,185 | 1,010 | 1 | 0,315 | 8,991 |

Sumber: Output Diolah Penulis

Hasil uji regresi logistik di atas menghasilkan persamaan berikut:

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = 2,196 + 0,010X1 - 0,763X2 - 0,096X3 - 0,036C + e$$

Uji *wald* dalam regresi logistik digunakan untuk membuktikan atas pengujian hipotesis alternatif. Hasil uji *wald* menunjukkan terdapat 2 (dua) variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba dan terdapat masing-masing 1 (satu) variabel independen dan variabel kontrol yang secara parsial yang tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Perolehan ini dilihat dari tingkat signifikansi atas *Leverage* (X1) sebesar $0,002 < 0,05$ (kurang dari 0,05, H1

diterima), Kepemilikan Institusional (X2) sebesar $0,049 < 0,05$ (kurang dari 0,05, H2 diterima) yang menunjukkan bahwa kedua variabel di atas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Sementara tingkat signifikansi atas Kualitas Audit (X3) sebesar $0,819 > 0,05$ (lebih dari 0,05, H3 ditolak), dan Ukuran Perusahaan (C) yang difungsikan sebagai variabel kontrol sebesar $0,748 > 0,05$ (lebih dari 0,05).

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil uji *wald* disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kesatu diterima artinya *Leverage* berpengaruh dengan arah yang positif (koefisien regresi pada tabel 7). Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif tetapi memiliki signifikansi terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang berada dalam posisi perjanjian utang cenderung akan melakukan praktik perataan laba. Karena perusahaan yang tingkat *leverage* tinggi terancam *default* (tidak biasa melunasi utang-utangnya) sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan karena kewajiban harus tetap dilakukan. Semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran utang maka manajemen cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang bersifat perataan laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak. Temuan penelitian ini tidak sependapat terhadap hasil penelitian terdahulu yaitu (Prasetya & Rahardjo, 2013; Oviani, Wijaya, & Sjahrudin, 2014; Kuswara, 2016) yang membuktikan pengaruh negatif atas perataan laba dan tidak membuktikan pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (Yatri, 2019). Sementara hasil ini konsisten dengan (Algery, 2013; Suryani & Damayanti, 2015; Kusumo, 2016) dengan pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba (Pratama, Hasan, & Diyanto, 2016) pada manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil uji *wald* disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua juga diterima artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh dengan arah yang negatif (koefisien regresi pada tabel 7). Penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusi merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen dalam memonitoring perusahaan yang dilakukan menjadi lebih efektif. Hal ini menyebabkan manajemen tidak leluasa dalam melakukan manipulasi data pengelolaan atas labanya. Dengan beberapa kelebihan yang dimiliki investor institusional mampu mencegah terjadinya perataan laba di bandingkan kepemilikan saham individu. Temuan penelitian ini konsisten terhadap hasil penelitian terdahulu yaitu (Kharisma & Agustina, 2015; Kuswara, 2016) yang membuktikan pengaruh negatif atas perataan laba dan (Armeliza, 2019) atas kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing* sementara tidak membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba (Suryani & Damayanti, 2015; Kusumo, 2016).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil uji *wald* disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ketiga tidak menerima artinya Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba tetapi memiliki arah negatif (koefisien regresi pada tabel 7). Perusahaan yang diaudit oleh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong *The Big Four* ataupun selain *The Big Four* tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan kualitas audit dan

kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. The Big Four bukan untuk mengurangi tindakan praktik perataan laba, tetapi lebih kepada peningkatan mutu laporan keuangan agar kinerja keuangan tampak bagus di mata investor. Temuan penelitian ini tidak konsisten terhadap hasil penelitian terdahulu yaitu (Marpaung & Latrini, 2014) yang membuktikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba sementara membuktikan tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap manajemen laba perataan laba (Kharisma & Agustina, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini memberikan bukti bahwa determinan *Leverage* dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Kualitas Audit tidak memberikan bukti secara signifikan pengaruhnya atas Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Ukuran Perusahaan juga tidak membuktikan fungsinya sebagai variabel kontrol atas pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Praktik Perataan Laba.

Saran

Hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dan calon investor dalam pertimbangan keputusan investasi berdasarkan faktor *leverage* dan kepemilikan institusional untuk menilai risiko investasi khususnya bagi perusahaan yang melaksanakan praktik perataan laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya menggunakan 47 perusahaan sampel industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga agenda penelitian mendatang dapat menambahkan determinan lain yang mempengaruhi praktik perataan laba seperti faktor kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik dalam mekanisme *corporate governance*, faktor umur perusahaan serta faktor lainnya yang hasilnya diharapkan dapat lebih mengeneralisasi hasil dan memperkaya temuan penelitian mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abor, J., & Fiador, V. (2013). Does corporate governance explain dividend policy in sub-saharan africa? *International Journal of Law and Management*, 55(3), 201-225.
- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(3).

- Almeida, J. E., Neto, A. S., Bastianello, R. F., & Moneque, E. Z. (2012). Effects of income smoothing practices on the conservatism of public companies listed on the BM & FBOVESPA. *Revista Contabilidade & Finanças*, 23(58), 65-75.
- Armeliza, D. (2019). Pengaruh Harga Saham, Return On Equity, dan Kapitalisasi Biaya terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(2), 112-126.
- Azhara, M., Nazar, M. R., & Kurnia. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks JII BEI Tahun 2015-2017). *eProceedings of Management*, 5, pp. 3572-3588. Bandung: Telkom University.
- Budianto. (2017). Praktik Internet Financial Reporting pada BUMN di Indonesia. *AKBIS (Media Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 1(1), 1-12.
- Christensen, B. E., Glover, S. M., Omer, T. C., & Shelley, M. K. (2016). Understanding Audit Quality: Insights from Audit Professionals and Investors. *Contemporary Accounting Research*, 33(4), 1648-1684.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Elisetiawati, E., & Artinah, B. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17(1), 17-28.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program: IBM SPSS 23* (Edisi Ke-8). Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Grigoris, G. (2016). The Challenges of Corporate Social Responsibility Assessment Methodologies. *International Journal in Economics and Business Administration*, IV(1), 39-55.
- Herastivitasurya, E. (2018). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Husain, T. (2019). An Analysis of Modeling Audit Quality Measurement Based on Decision Support Systems (DSS). *European Journal of Scientific Exploration*, 2(6), 1-9.
- Husain, T., & Rini, I. G. A. I. S. (2020). The Audit Quality and Delay: Evidence from Indonesia. *Business Perspective Review*, 2(3), 22-32.
- Husain, T., & Syniuta, A. (2020). Audit Fee and "The Big-Four": A Comparative Study at Initial Public Offerings (IPO) Companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Multidisciplinary European Academic Journal*, 2(4), 1-7.
- Ichsany, S. W. M. N, & Husain, T. (2018). Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-

- Discretionary Accruals. *Journal Management, Business, and Accounting*, 17(2), 34-46.
- Kharisma, A., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Kusumo, R. C. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba*. Akuntansi. **STIE Perbanas** Surabaya.
- Kuswara, R. A. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)*. **Fakultas Ekonomi dan Bisnis**. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lenka, S. (2017). The Relationship Between Company Returns and Leverage Depending on the Business Sector: Empirical Evidence from the Czech Republic. *Journal of Competitiveness*, 9(3), 98-110.
- Marpaung, C. O., & Latrini, N. M. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 279-289.
- Oviani, Z., Wijaya, E. Y., & Sjahruddin. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. *Jom FEKON*, 1(2), 1-13.
- Pasupati, B. (2020). The Impact of Accounting Conservatism on Corporate Equity Valuation Moderated by Good Corporate Governance. *European Exploratory Scientific Journal*, 4(2), 1-12.
- Prasetya, H., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 188-194.
- Prasetyo, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Pratama, M. Y., Hasan, A., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *JOM Fekon*, 3(1), 2342-2356.
- Putra, M. D., Widanaputra, A. A., Ramantha, I. W., & Gayatri. (2020). The effect of organizational commitments in auditor performance with dysfunctional audit behavior as mediation variables. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(1), 45-52.
- PwC. (2011). *Financial reporting in the oil and gas industry (2nd Edition)*. Global Energy, Utilities and Mining Leader. London: PricewaterhouseCoopers.

- Rahmazaniati, L. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **AKBIS** (*Media Riset Akuntansi dan Bisnis*), 3(2), 116-124.
- Ridwan, & Husain, T. (2017). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kelengkapan Bahan Bukti Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). **MABISKA Journal**, 2(1), 1-15.
- Sani, A., Pusparini, N. N., Rizal, R., Khristiana, Y., Zailani, A. U., & Husain, T. (2020). E-Business Adoption Models in Organizational Contexts on The TAM Extended Model: A Preliminary Assessment. *8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM 2020)*. Pangkalpinang: UIN Syarif Hidayatullah.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, 9(3).
- Subramanyam, K. (2014). *Financial Statement Analysis* (11 / International Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). **Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supranto, J., & Limakrisna, N. (2019). **Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi** (5th Ed.). Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Suryani, A. D., & Damayanti, E. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional pada Peratan Laba. **E-Jurnal Akuntansi**, 13(1), 208-223.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). **Positive Accounting Theory**. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Yatri, L. D. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba*. **Fakultas Ekonomi dan Bisnis**. Universitas Muhammadiyah Palembang.